

PERAN AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER

Olivia Sugiarti¹, Mutiara Deja Saputri², Dwi Putri Lestari³

^{1,2,3} Prodi Hukum, Universitas Bengkulu, Jalan WR. Soeprtaman, Bengkulu 38371, Indonesia

Oliviasugiarti2@gmail.com, mutiaradejasaputri7889@gmail.com, dwipfhunib22@unib.ac.id

*e-mail Corresponding Author

Abstrak

Semua orang pada dasarnya mempunyai hak yang sama tanpa dibatasi oleh aspek apapun termasuk gender. Negara diharuskan untuk menjamin kesetaraan gender dalam mengakses hak dalam segala aspek kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesetaraan gender menurut perspektif islam dan peran islam dalam mewujudkan kesetaraan gender. Penelitian menggunakan pendekatan literatur rievew, dengan sumber data yang digunakan ialah sumber primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan gender selaras dan sejalan dengan ajaran islam sehingga mendapat dukungan penuh islam. Peran islam dalam mewujudkan kesetaraan gender dapat dilakukan dengan berbagai upaya seperti meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender melalui forum-forum agama, meningkatkan peran perempuan dalam bidang keagamaan dan bidang lainnya.

Kata kunci: Kesetaraan Gender, Peran Islam, Perspektif Islam

Abstract

All people basically have the same rights without being limited by any aspect including gender. The state is required to ensure gender equality in accessing rights in all aspects of life. This research aims to examine gender equality from an Islamic perspective and the role of Islam in realising gender equality. The research uses a literature review approach, with the data sources used are primary and secondary sources collected through literature studies. The results showed that the principle of gender equality is in line with Islamic teachings so that it gets full Islamic support. The role of Islam in realising gender equality can be done with various efforts such as raising awareness about gender equality through religious forums, increasing the role of women in religious and other fields.

Keywords: Gender Equality, Islamic Role, Islamic Perspective

Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

1. Pendahuluan

Islam sebagai agama yang universal mengajarkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang jenis kelamin, (Sunandar & Baidowi, 2023). Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara di hadapan Allah SWT, (Qibtiyah, 2017), memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan ibadah dan beramal saleh. Al-Quran menekankan pentingnya menghormati perempuan dan memberikan hak-hak yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, (Muhammad Ihsan & M. Romdani, 2024). Tetapi terkadang ajaran-ajaran teologis terkubur oleh kebudayaan yang telah mengakar sejak lama seperti konsep gender.

Konsep gender berpaku pada kemampuan seseorang untuk berperilaku, berperan dan tanggung jawab yang diembannya dalam masyarakat yang berlandaskan pada jenis kelamin. Konsep gender merupakan produk kebudayaan seperti halnya kebudayaan- kebudayaan lainnya seperti tradisi, adat istiadat, kepercayaan magis dan produk kebudayaan lainnya, akan

tetapi konsep gender ditanamkan dan dikonstruksi secara sosial. Lebih lanjut konsep gender ini kemudian melahirkan ketimpangan gender dimana perbedaan perlakuan, peran, dan tanggungjawab yang dapat menimbulkan perasaan diskriminasi, (Ch, 2012). Sebagai perlawanan terhadap diskriminasi yang ada maka muncul paham kesetaraan gender. Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia juga mendukung paham kesetaraan gender, bahkan dalam Islam perempuan merupakan makhluk mulia yang harus dihormati dan berkedudukan setara dengan laki-laki.

Agama Islam memiliki peran penting dalam mewujudkan kesetaraan gender. Ajaran Islam menekankan pentingnya menghormati perempuan dan memberikan hak-hak yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, (Barella et al., 2023). Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda tetapi setara dalam menjalankan kehidupan, prinsip kesetaraan gender dalam Islam mengutamakan keadilan dan keharmonisan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Meskipun, Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas muslim, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesenjangan gender masih mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia, (Mazaya, 2014). Stereotip gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki masih melekat dalam kebudayaan dan tradisi masyarakat Indonesia. Hal ini menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan politik.

Penelitian mengenai Islam dan kesetaraan gender sebenarnya sudah sering dilakukan. Seperti penelitian mengenai Kesetaraan Gender dalam perspektif Hukum Islam, (Hendra & Hakim, 2023), penelitian mengenai konsep kesetaraan gender dalam Islam, (Anggoro, 2019) dan (Rohmatul Izzad, 2018), penelitian mengenai pemikiran Islam kontemporer mengenai gerakan feminisme, (Andik Wahyun Muqoyyidin, 2013). Namun, masih terbatasnya penelitian yang menganalisis peran agama Islam dalam mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia padahal penelitian semacam ini diperlukan untuk memahami keterkaitan kesetaraan gender dan agama Islam lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran agama Islam dalam mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan ketimpangan gender dalam masyarakat muslim Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi ulama, tokoh agama, lembaga swadaya masyarakat, dan pihak lain yang berkepentingan dalam menjalankan upaya penegakan kesetaraan gender di Indonesia.

2. Metodologi

Kajian ini memakai metode *literatur review* untuk mengkaji lebih komprehensif mengenai hubungan Islam dengan kesetaraan gender dan peran agama Islam dalam mewujudkan kesetaraan gender. Metode yuridis normatif sendiri adalah penelitian hukum yang berlandaskan pada bahan kepustakaan, data yang digunakan diperoleh dengan studi literatur. Studi literatur diberi batasan sebagai riset yang dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa bahan yang relevan dengan topik penelitian dan tujuan penelitian, (Danial & Warsinah, 2024) Kemudian, data dan bahan yang terkumpul dianalisis dan disajikan secara deskriptif guna menggambarkan hubungan antara hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 September hingga 10 November 2024.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kesetaraan gender dalam perspektif Islam

Persoalan gender masih menuai perdebatan panjang. Beberapa diantaranya memandang tidak terdapat permasalahan mengenai persoalan gender dalam Islam, golongan ini memberikan label buruk terhadap gerakan-gerakan perempuan, artikel, buku, dan opini dalam seminar yang mengulas tentang keadilan gender dalam Islam, sebaliknya terdapat terdapat juga golongan yang menyatakan terdapat permasalahan gender dalam Islam bersamaan dengan itu muncul sebagai gerakan yang mendukung pandangan bahwa terdapat permasalahan gender dalam Islam. Wacana ini banyak dikembangkan di level aksi sosial ataupun akademis, sebab ketimpangan gender sering mendapat justifikasi dari nilai-nilai agama, sehingga mempersulit upaya-upaya untuk mengubahnya karena sering kali uangkapan

kesetaraan gender dianggap melanggar ketentuan agama, (Muhammad Syahrur dalam Rohmatul Izzad, 2018).

Pembebasan manusia dari segala bentuk anarki dan ketidakadilan termasuk dalam daftar misi islam. Islam sangat menitikberatkan keadilan dalam semua aspek, lebih lanjut keadilan tidak akan tercapai apabila masyarakat golongan marjinal dan lemah tidak terbebas dari penderitaan, hal ini sebagaimana di tuliskan al-quran bahwa “orang-orang yang beriman diperintahkan untuk berjuang membebaskan golongan masyarakat lemah dan tertindas.” Saat kemunculan islam dengan risalah yang dibawa nabi Muhammad perempuan menjadi salah satu pihak yang memenuhi kriteria tersebut baik di arab maupun diluar arab. Al-quran sebagai pelopor deklarasi hak-hak perempuan, untuk kali yang pertama perempuan sebagai makhluk hidup diterima tanpa adanya syarat tertentu al-quran me jelaskan bahwa perempuan bisa melakukan perkawinan, atau meminta untuk diceraikan oleh suaminya tanpa memerlukan persyaratan yang deskriminatif, mempunyai kemampuan menerima warisan dari ayah, ibu dan saudaranya yang lain, serta dapat mempunyai hak milik secara penuh, dapat mengasuh anaknya sampai pada anaknya dapat menentukan pilihan dan memiliki hak untuk mengambil keputusan tersendiri, (Jihan Abdullah dalam Rohmatul Izzad, 2018).

Bersamaan dengan kedatangan agama islam kesetaraan gender ikut mulai dirasakan eksistensinya. Nabi Muhammad SAW lebih memfokuskan pada pertimbangan profesional dan rasional ketimbang pertimbangan tradisional dan emosional dalam melaksanakan misi-misi islam. Islam memposisikan perempuan dan laki-laki ada pada tingkatan yang sama, dengan kedatangan islam mengubah kebudayaan serta tradisi patriarki yang dibangun bangsa arab melalui jalan yang revolusioner. Lebih-lebih lagi orang-orang mengenal nabi Muhammad sebagi seorang yang bersifat feminis dan sangat menghargai dan mencintai perempuan, nabi mengusahakan untuk mengubah budaya yang menyudutkan perempuan dan memberi perintah pada laki-laki untuk berperilaku adil, (Rohmatul Izzad, 2018).

Hadirnya rasullah menjadi individu yang revolusioner membawa perubahan signifikan terhadap kehidupan perempuan. Perempuan tidak lagi dipandang makhluk yang dinomor duakan, akan tetapi memiliki eksistensi dan derajat yang setara. Hal ini dibuktikan dengan usaha dekontruksi yang dilakukan nabi Muhammad terhadap perspektif bangsa arab yang memandang rendah perempuan, berbagi keperdulian serta pembelaan terhadap perempuan gencar dilakukan oleh nabi Muhammad hal ini dapat dibuktikan dengan teladan nabi muhammad yakni “Sebaik-baik kamu adalah yang berbuat baik terhadap istrinya dan aku adalah yang terbaik terhadap istriku” serta hadist lain yang satu suara dengan hadis tersebut, (Aryumardi Azra dalam Rohmatul Izzad, 2018).

Golongan perempuan pada zaman Rasulullah di ungkapkan sebagai perempuan yang sopan dan aktif. Dalam al-quran dinyatakan bahwa role model ideal seorang Muslimah disimbolkan dengan pribadi yang mempunyai kemandirian pada segala bidang kehidupan. Sehingga tidak mengherankan apabila pada era rasulullah dapat kita temukan beberapa nama perempuan yang mempunyai reputasi serta prestasi gemilang seperti apa yang diraih oleh laki-laki, (Rohmatul Izzad, 2018). Lebih lanjut dalam al-quran menjamin perempuan dengan bebas dapat memasuki seluruh sektor dalam masyarakat termasuk didalamnya sektor ekonomi, politik dan sektor publik, (Siti Musdah Mulia dalam Rohmatul Izzad, 2018). Pada prinsipnya islam tidak membedakan kewajiban dan hak yang didasarkan pada bentuk tubuh manusia, hak beserta kewajiban selalu sama bagi keduanya. Islam mengutamakan konsep keadilan untuk semua orang bagi semua orang sekali lagi tanpa mengindahkan jenis kelamin. Islam merupakan agama yang memerdekakan dari pasungan perbudakan, mengedepankan persamaan hak, serta tidak diskriminatif. Islam ada sebagai agama yang mengajarkan kasih beserta sayang, (Mansour Fakhri, dkk dalam Rohmatul Izzad, 2018).

Kontribusi perempuan dalam segi sejarah telah mencatatkan hasil yang gemilang. Perempuan memberikan kontribusi besar pada bidang intelektual klasik. Kerap ditemukan perawi hadist, sufi Wanita, dan guru-guru agama yang berjenis kelamin Wanita. Siti Aisyah dikenal sebagai pembawa hadist yang sangat berarti, bahkan para sahabat nabi banyak mengambil pelajaran dari aisyah. Pada lintasan sejarah ditemukan sufi Rabiah al-Adalawiyah

yang dalam maqam sufi diidentifikasi sebagai Wanita yang memiliki pengaruh besar, disamping kontroversial yang mengerumuninya, (Rohmatul Izzad, 2018).

Pada dasarnya Kesetaraan merupakan inti dari ajaran Islam. Islam mengajarkan bahwa setiap orang ada pada kedudukan yang sama dihadapan Allah. Allah tidak membeda-bedakan umatnya baik laki-laki ataupun perempuan yang melakukan perbuatan baik semuanya akan mendapatkan balasan yang sama, (Muhammad Rasyid Ridha dalam Hendra & Hakim, 2023) tafsir (An-Nisa:124). Al-quran telah mengkonfirmasi bahwa tingkatan tinggi rendahnya seseorang dihadapan ar-rahman tidak didasarkan pada jenis kelamin, atau tingginya status sosial, ataupun berasal dari bangsa mana sebagaimana dalam al-hujarat ayat 13, (Hendra & Hakim, 2023). Islam sebagai agama universal mengajarkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang jenis kelamin. Ajaran Islam menekankan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara di hadapan Allah SWT, memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan ibadah dan beramal saleh. Kemudian lebih lanjut kesetaraan gender dapat diklasifikasikan sebagai kesetaraan gender dalam penciptaan, kesetaraan dalam ibadah, kesetaraan dalam hak dan kewajiban, dan kesetaraan dalam keadilan.

Kesetaraan dalam dalam penciptaan Al-Quran, kitab suci umat Islam, dengan tegas menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari satu jiwa (QS. An-Nisa: 1). Ayat ini menjadi dasar penting dalam memahami kesetaraan gender dalam perspektif Islam. Penciptaan dari satu jiwa menunjukkan bahwa keduanya memiliki asal usul yang sama, sama-sama berasal dari ruh yang ditiupkan Allah SWT. Tidak ada perbedaan substansial dalam penciptaan mereka di mata Allah, sehingga keduanya memiliki martabat dan nilai yang sama di hadapan-Nya. Konsep ini menyangkal anggapan bahwa salah satu jenis kelamin lebih unggul daripada yang lain. Kesetaraan dalam penciptaan merupakan pondasi penting dalam menjalankan prinsip kesetaraan gender dalam ajaran Islam. Hal ini menekankan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak menjadikan seseorang lebih bernilai atau lebih berhak dibandingkan yang lain. Keduanya memiliki potensi dan peran yang penting dalam menjalankan kehidupan di dunia dan mencapai kebahagiaan akhirat. Selain dalam aspek penciptaan kesetaraan juga tergambar dalam ibadah.

Kesetaraan dalam ibadah yakni dalam menjalankan ibadah, Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Keduanya wajib menjalankan sholat, puasa, zakat, dan haji, meskipun terdapat perbedaan dalam tata cara pelaksanaannya. Perbedaan ini bukan berarti bahwa salah satu jenis kelamin lebih unggul atau lebih rendah dalam beribadah. Perbedaan tersebut merupakan penyesuaian terhadap fisiologi dan kondisi masing-masing jenis kelamin. Misalnya, dalam sholat, perempuan diperbolehkan menjalankan sholat di rumah jika sedang haid atau nifas, sedangkan laki-laki wajib menjalankan sholat di masjid. Namun, keduanya tetap mendapatkan pahala yang sama di mata Allah SWT jika menjalankan ibadah dengan ikhlas dan benar. Kesetaraan dalam ibadah menunjukkan bahwa Islam menghargai peran dan kontribusi kedua jenis kelamin dalam menjalin hubungan dengan Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk mendekati Allah SWT dan mencapai kebahagiaan akhirat. Selain dalam kesetaraan dalam beribadah, kesetaraan dalam Islam juga digambarkan dalam kesetaraan dalam hak dan kewajiban.

Kesetaraan dalam hak dan kewajiban Islam menekankan kewajiban menghormati perempuan dan memberikan hak-hak yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Perempuan memiliki hak atas pendidikan, pekerjaan, warisan, dan pengambilan keputusan. Mereka berhak untuk belajar, bekerja, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Islam juga menjamin hak perempuan untuk memiliki harta dan mengelola harta tersebut. Dalam hal kewajiban, Islam menetapkan peran dan tanggung jawab yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan. Peran suami sebagai pemimpin rumah tangga dan peran istri sebagai pendamping dan pengurus rumah tangga merupakan contoh dari perbedaan peran tersebut. Namun, perbedaan peran ini tidak menghilangkan kesetaraan hak dan kewajiban antara keduanya. Keduanya sama-sama bertanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat. Suami bertanggung jawab menafkahi dan melindungi keluarga, sedangkan istri bertanggung

jawab mengelola rumah tangga dan mendidik anak. Kesetaraan dalam hak dan kewajiban menunjukkan bahwa Islam menghargai peran dan kontribusi kedua jenis kelamin dalam menjalankan kehidupan dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Disisilain kesetaraan gender juga dihubungkan dengan keadilan.

Kesetaraan dalam keadilan Islam sangat menekankan pentingnya keadilan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Al-Quran mengajarkan bahwa perempuan berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan tidak boleh diperlakukan secara zalim atau direndahkan. Keadilan dalam Islam bukan hanya tentang kesetaraan hak, tetapi juga tentang kesetaraan dalam perlakuan dan penghormatan. Perempuan berhak mendapatkan perlindungan hukum yang sama dengan laki-laki dan tidak boleh diperlakukan secara tidak adil dalam pengadilan atau dalam kehidupan sehari-hari. Islam menentang segala bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Prinsip keadilan dalam Islam menekankan pentingnya menghormati martabat dan hak-hak perempuan serta menciptakan lingkungan yang aman dan adil bagi mereka untuk berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat. Sebagai pelengkap islam juga mengatur kesetaraan dalam harmoni.

Kesetaraan dalam harmoni Islam mengajarkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan harus berdasarkan keharmonisan dan saling menghormati. Keduanya harus saling mendukung dan bekerja sama dalam menjalankan kehidupan dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Keharmonisan dalam hubungan suami-istri dibangun atas dasar cinta, kasih sayang, dan saling menghormati. Suami dan istri harus saling menyayangi, menghormati, dan mendukung satu sama lain dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Keduanya harus bekerja sama dalam mendidik anak, mengelola rumah tangga, dan mencapai tujuan hidup yang sama. Islam menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan saling memahami antara suami dan istri untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan seimbang. Keharmonisan dalam hubungan laki-laki dan perempuan merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai, sejahtera, dan berkelanjutan.

3.2 Peran Islam dalam mewujudkan kesetaraan gender

Peran Islam dalam mewujudkan kesetaraan gender tidak dapat dipandang sebelah mata. Ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits, menekankan pentingnya menghormati perempuan dan memberikan hak-hak yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara di hadapan Allah SWT, memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan ibadah dan beramal saleh. Lebih lanjut prinsip kesetaraan dalam islam tidak hanya terbatas pada tekstual akan tetapi juga dalam implementasinya.

Prinsip kesetaraan gender dalam Islam tidak hanya tertuang dalam teks suci, tetapi juga terwujud dalam praktik kehidupan. Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda tetapi setara dalam menjalankan kehidupan. Peran suami sebagai pemimpin rumah tangga dan peran istri sebagai pendamping dan pengurus rumah tangga merupakan contoh dari perbedaan peran tersebut. Namun, perbedaan peran ini tidak menghilangkan kesetaraan hak dan kewajiban antara keduanya. Keduanya sama-sama bertanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat.

Islam menekankan keadilan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Al-Quran mengajarkan bahwa perempuan berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan tidak boleh diperlakukan secara zalim atau direndahkan. Perempuan berhak mendapatkan perlindungan hukum yang sama dengan laki-laki dan tidak boleh diperlakukan secara tidak adil dalam pengadilan atau dalam kehidupan sehari-hari. Islam menentang segala bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan.

Kesetaraan gender dalam Islam mengutamakan keadilan dan keharmonisan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya harus saling mendukung dan bekerja sama dalam menjalankan kehidupan dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam mengajarkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan harus

berdasarkan keharmonisan dan saling menghormati. Keduanya harus saling menyayangi, menghormati, dan mendukung satu sama lain dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Akan tetapi ternyata dalam kehidupan nyata ajaran ajaran islam juga mendapat penolakakan.

Pada implementasi ajaran Islam tentang kesetaraan gender masih menghadapi tantangan. Stereotip gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki masih melekat dalam kebudayaan dan tradisi masyarakat di beberapa kawasan. Hal ini menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan politik. Untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam masyarakat muslim, perlu dilakukan upaya komprehensif yang melibatkan ulama, tokoh agama, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah. Upaya tersebut mencakup penafsiran ajaran islam secara benar dan menghilangkan tafsir yang diskriminatif terhadap perempuan, kemudian usaha meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender melalui forum-forum agama, serta memperkuat peran perempuan terutama dalam kegiatan keagamaan.

5. Simpulan

Perspektif Islam terhadap kesetaraan gender sangatlah mendukung dan selaras dengan ajaran-ajarannya. Islam menekankan pentingnya menghormati perempuan dan memberikan hak-hak yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak ada pertentangan antara ajaran Islam dengan prinsip kesetaraan gender. Justru, Islam memiliki peran yang besar dan strategis dalam mewujudkan kesetaraan gender di masyarakat. Upaya peningkatan kesetaraan gender berbasis agama seperti meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender melalui forum keagamaan, memperkuat peran perempuan dalam kehidupan beragama, dan menginterpretasikan ajaran Islam secara benar dan menghilangkan tafsir yang diskriminatif terhadap perempuan, merupakan langkah krusial dalam mencapai kesetaraan gender yang berkelanjutan. Dengan memahami dan menerapkan ajaran Islam tentang kesetaraan gender secara benar, kita dapat menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera bagi semua jenis kelamin.

Daftar Referensi

- Andik Wahyun Muqoyyidin. (2013). Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam. *Al-Ulum*, 13(2), 491–512.
- Anggoro, T. (2019). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam. *Afkaruna*, 15(1), 129–135. <https://doi.org/10.18196/Aijis.2019.0098.129-134>
- Barella, Y., Sabry, M. S., & Pontianak, U. T. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Tafsir Al-Quran: Studi Analisis Terhadap Peran Dan Hak-Hak Perempuan. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(3).
- Ch, M. (2012). Rekonstruksi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Agama. *Egalita*, 1–22. <https://doi.org/10.18860/Egalita.V0i0.1910>
- Danial, & Warsinah. (2024). *Studi Literatur : Pengertian, Ciri, Teknik, Dan Pengumpulan Datanya*. Deepublish. https://penerbitdeepublish.com/studi-literatur/#2_Danial_Dan_Warsinah.%0a%0a
- Hendra, M., & Hakim, N. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hukum Islam. *The Indonesian Journal Of Islamic Law And Civil Law*, 4(1), 57–76. <https://doi.org/10.51675/Jaksya.V4i1.293>
- Mazaya, V. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 323. <https://doi.org/10.21580/Sa.V9i2.639>
- Muhammad Ihsan, & M. Romdani. (2024). Kesetaraan Perempuan Dalam Islam. *Interdisciplinary Explorations In Research Journal*, 2(2), 642–654. <https://doi.org/10.62976/Ierj.V2i2.523>
- Qibtiyah, A. (2017). Nilai-Nilai Islam Tentang Relasi Laki-Laki Perempuan. *Suara 'Aisyiyah*, 4, 9–10.
- Rohmatul Izzad. (2018). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam. *Al Itqan: Jurnal Studi Al-*

Qur'an, 4(1), 29–52. <https://doi.org/10.47454/Itqan.V4i1.678>
Sunandar, D., & Baidowi, A. (2023). Pendidikan Islam Inklusif: Memahami Kebutuhan Siswa Disabilitas. *Al Muntada E -Journal Stpdn Lebak Banten*, 1(2), 73–84.